
Peran Keluarga Multikultural dalam Pembentukan Toleransi dan Karakter Religius Anak

Sofiana Nur Ramadani¹, Muh. Sabilar Rosyad²

^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik; Indonesia

Correspondence e-mail*, sofiananurramadani@gmail.com¹, sabielkadj@gmail.com²

Submitted: 2025/05/19

Revised: 2025/07/28;

Accepted: 2025/07/31; Published: 2025/08/02

Abstract

This research aims to examine the role of multicultural families in shaping tolerance, respect for differences, and religious character of children in Kuprik Village, South Papua. The main focus of this research is on family strategies in internalising values, socialisation mechanisms applied, and values constructed in the daily practices of cross-cultural and religious families. The method used is a qualitative approach with an ethnographic design, through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of eight families with different cultural and religious backgrounds. The results showed that multicultural families actively in still tolerance values through direct experience, behavioural role models, and open communication in the household environment. In addition, they build respect for diversity and develop children's religious character based on universal values such as honesty, compassion and responsibility. The findings confirm that the family as the main socialisation agent has an important role in fostering positive attitudes and religious character in a plural society. This research contributes to the development of character education theory, family sociology and multicultural studies by providing a contextualised understanding of parenting practices in cross-cultural families.

Keywords

Multicultural Family, Tolerance, Respect for Differences, Religious Character, Character Education



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat yang semakin majemuk seperti di Papua Selatan, khususnya di Kabupaten Merauke, interaksi antarbudaya mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini mendorong terbentuknya keluarga multikultural, di mana anggota keluarga berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Fenomena ini banyak dijumpai melalui pernikahan antar suku, yang dipengaruhi oleh tingginya jumlah pendatang dari berbagai daerah. Meskipun kehidupan dalam masyarakat multikultural berpotensi menimbulkan konflik apabila perbedaan tidak dikelola dengan baik, keluarga multikultural justru memiliki potensi unik dalam membentuk sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta pengembangan karakter religius yang

inklusif pada anak-anak.

Keluarga memainkan peran kunci dalam membentuk karakter anak yang religius. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak, tempat nilai-nilai dan keyakinan di tanamkan. Keluarga multikultural memiliki tanggung jawab khusus untuk membekali anak dengan pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup harmonis dalam Masyarakat yang beragam. Dengan mengajarkan sejak dini kepada anak apa itu toleransi dan perbedaan serta mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan memahami strategi dan proses yang dilakukan keluarga multikultural dalam menanamkan nilai-nilai tersebut serta tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga multikultural berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui interaksi sehari-hari yang dilandasi prinsip kesetaraan dan keterbukaan. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga multikultural merupakan agen penting dalam membangun fondasi karakter anak di tengah masyarakat plural. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang inklusif, adaptif, dan berbasis nilai kemanusiaan.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap delapan keluarga multikultural di Desa Kuprik, serta dokumentasi berbagai kegiatan keluarga yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak. Data ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana nilai-nilai toleransi dan religius yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari keluarga multikultural. Dengan demikian pendekatan ini tidak hanya menggambarkan kehidupan keluarga yang multikultural tetapi juga mengeksplorasi bagaimana cara keluarga yang multikultural dalam mendidik keluarganya dengan nilai-nilai toleran dan religius.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain etnografi yang mana memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai kehidupan keluarga multikultural. Observasi awal dilakukan peneliti pada 13 Januari 2025, dan waktu pelaksanaan penelitian di laksanakan oleh peneliti pada tanggal 2 februari 2025 hingga 20 Maret 2025. Penelitian akan dilaksanakan di desa Kuprik, distrik Semangga, kabupaten Merauke, provinsi Papua Selatan.

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Merauke merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya sangat beragam dalam memeluk agama atau kepercayaan, Merauke merupakan kawasan multi etnis dan agama. Masyarakat di Merauke berasal dari berbagai suku, selain suku asli papua banyak juga suku pendatang yang tinggal di Merauke seperti, Jawa, Bugis, Batak, Minangkabau, Tionghoa, Bali, dan masih banyak lagi

Sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan yaitu meliputi data-data yang peneliti kumpulkan dari tangan pertama yang ditemukan di tempat penelitian berupa teks hasil wawancara dengan informan, data yang diperoleh dapat di rekam atau di catat. Kemudian sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data dokumen yang berasal dari buku, jurnal, hasil riset, serta lain-lain¹. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi non partisipan, melakukan wawancara tidak terstruktur, dan melakukan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tematik etnografi dengan cara mendeskripsikan secara menyeluruh karakteristik kultural yang mempengaruhi perilaku sosial individu. Setelah seluruh data penelitian terkumpul dan di olah maka akan menghasilkan sebuah temuan dalam sebuah penelitian.

HASIL PENELITIAN

Desa Kuprik yang terletak di Distrik Semangga, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan, merupakan contoh nyata dari keberagaman yang hidup dalam harmoni. Masyarakat di desa ini berasal dari berbagai latar belakang etnis dan budaya, seperti Jawa, Bugis, Toraja, Batak, dan masyarakat lokal Papua. Meskipun terdapat perbedaan dalam aspek adat istiadat, bahasa, dan keyakinan agama, warga Desa Kuprik mampu membangun kehidupan sosial yang rukun dan saling menghargai.

Salah satu bentuk interaksi yang paling menonjol adalah keterlibatan warga dalam kegiatan sosial-keagamaan. Kegiatan seperti pengajian, misa mingguan, peringatan hari besar keagamaan, dan acara doa bersama lintas agama sering kali dilakukan bersama di balai desa atau rumah warga. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga, sekaligus menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai toleransi kepada anak-anak.

Penelitian ini mengungkap bahwa keluarga multikultural di Desa Kuprik berperan

¹ Fildza Malahati et al., "Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi," Jurnal Pendidikan Dasar 11, no. 2 (2023): h. 344

signifikan dalam membentuk nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan karakter religius anak. Temuan ini selaras dengan teori pendidikan karakter berbasis keluarga yang menyatakan bahwa keluarga adalah institusi pertama dan utama dalam proses sosialisasi nilai. Dalam konteks keluarga multikultural, proses ini menjadi lebih kompleks namun juga lebih kaya secara nilai karena terdapat keberagaman perspektif, norma, dan praktik yang dapat diinternalisasikan kepada anak. Anak tidak hanya diajarkan untuk menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga diberi pemahaman tentang makna di balik ibadah tersebut. Dalam satu wawancara dengan keluarga Muslim-Kristen, Ibu Lina menyampaikan:

“Kami ajarkan anak shalat dan ikut misa, tapi yang kami tekankan bukan hafalan, tapi kenapa kita harus baik sama orang lain. Itu yang penting.”

Dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis pada praktik nyata, keluarga multikultural di Desa Kuprik berhasil menjadi ruang pembelajaran sosial yang efektif dalam membentuk generasi yang toleran, menghargai perbedaan, dan memiliki karakter religius yang humanis. Nilai-nilai ini tidak hanya ditanamkan di rumah, tetapi diperkuat pula melalui interaksi sosial antar keluarga, komunitas RT, hingga perayaan-perayaan bersama yang menggabungkan unsur budaya dan keagamaan. Dalam wawancara dengan Bapak Matius, yang berasal dari Papua dan menikah dengan perempuan Jawa, ia mengungkapkan:

“Anak saya tahu cara baca Al-Fatihah dan tahu lagu pujian gereja. Dia tidak bingung, justru jadi lebih terbuka. Kami jelaskan bahwa Tuhan itu Esa, walau cara menyembah-Nya beda.”

Lingkungan sosial yang mendukung di Desa Kuprik menjadi faktor eksternal yang turut memperkuat proses pendidikan nilai dalam keluarga. Masyarakat Kuprik secara umum menjunjung tinggi nilai kerukunan dan keberagaman, yang tercermin dalam interaksi sosial yang harmonis antar warga dari berbagai latar belakang. Meskipun perjalanan ini tidak selalu mudah, keluarga-keluarga yang mampu mengelola perbedaan dengan bijak justru tampil sebagai role model dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural dan harmonis.

Temuan penelitian ini secara umum mengungkap bahwa keluarga multikultural di Desa Kuprik memainkan peran yang sangat strategis dalam membentuk sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan karakter religius anak. Proses pembentukan ini tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan melalui praktik kehidupan sehari-hari yang kaya akan interaksi lintas budaya dan agama. Kehidupan keluarga menjadi arena utama di mana nilai-nilai tersebut diajarkan, diteladankan, dan diinternalisasi secara berkelanjutan oleh anak-anak.

Dengan demikian, keluarga multikultural berperan sebagai agen utama yang memungkinkan anak mengalami pendidikan multikultural secara otentik. Mereka tidak hanya mengajarkan toleransi sebagai nilai moral, tetapi menghidupkannya dalam relasi antara anggota keluarga dan lingkungan sosial terdekat. Proses ini membentuk landasan penting bagi perkembangan anak sebagai individu yang tidak hanya sadar akan perbedaan, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural.

Tabel 1. Praktik Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Multikultural

| Kode Keluarga | Latar Budaya/Aagama | Praktik Toleransi yang Ditanamkan |
|----------------------|------------------------------|---|
| K1 | Jawa-Muslim & Toraja-Kristen | Anak diajak menghadiri acara natal keluarga ibu |
| K3 | Batak-Katolik & Bugis-Muslim | Anak dilarang mengejek perbedaan ibadah temannya |
| K6 | Papua-Kristen & Jawa-Muslim | Dialog keluarga setiap minggu membahas budaya kedua pihak |

Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa keluarga menjadi mediator nilai-nilai sosial dan kultural melalui proses yang bersifat transgenerasional. Pendidikan toleransi tidak dilakukan secara formal, namun melalui pengalaman hidup dan dialog dalam keluarga. Anak-anak yang hidup dalam keluarga semacam ini cenderung memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan mampu menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan.

Selain menanamkan nilai-nilai toleransi, pembentukan karakter religius dalam keluarga multikultural tidak semata-mata soal transmisi nilai agama tertentu, tetapi lebih merupakan proses pendidikan moral yang mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Anak dibentuk bukan hanya untuk menjadi “religius” dalam makna normatif, tetapi juga menjadi pribadi yang mampu menghidupi nilai-nilai agama dalam konteks keberagaman. Hal ini menegaskan bahwa dalam masyarakat multikultural seperti Desa Kuprik, keluarga memiliki posisi strategis dalam membangun jembatan antar keyakinan melalui praktik keagamaan yang inklusif, reflektif, dan humanistik.

Tabel 2. Nilai Religius yang Ditanamkan dalam Keluarga Multikultural

| Kode Keluarga | Agama Orang Tua | Nilai Religius yang Ditekankan | Strategi Pendidikan |
|---------------|---------------------------|-----------------------------------|------------------------------------|
| K2 | Islam & Kristen Protestan | Kejujuran dan cinta kasih | Keteladanan & cerita moral |
| K5 | Hindu & Muslim | Kesederhanaan dan tolong-menolong | Doa bersama dan ibadah bergantian |
| K8 | Katolik & Muslim | Rasa syukur dan tanggung jawab | Kegiatan sosial dan refleksi malam |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga multikultural di Desa Kuprik memiliki pola unik dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak-anak mereka. Meskipun terdiri dari pasangan orang tua yang berbeda agama, proses pendidikan religius tetap berlangsung secara intensif dan terarah melalui pendekatan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh kedua pihak.

Menyatukan sebuah perbedaan merupakan hal yang sulit apalagi sebuah keluarga yang memiliki kebudayaan yang berbeda, tetapi hal tersebut bukan tidak mungkin dilakukan. Dibutuhkan kerja sama dan komunikasi yang baik dalam membangun sebuah keluarga yang harmonis dengan menanamkan praktik pendidikan karakter yang reflektif, kritis, dan berbasis pengalaman nyata.

Tabel 3. Tantangan dan Strategi Penanganan Dalam Keluarga Multikultural

| Kode Keluarga | Tantangan Utama | Strategi yang Diterapkan |
|-------------------|---|---|
| K1 (Jawa-Batak) | Perbedaan pola komunikasi emosional | Menyusun aturan keluarga dan jadwal diskusi rutin |
| K2 (Toraja-Bugis) | Tekanan dari keluarga besar untuk mengikuti adat salah satu pihak | Membangun narasi bersama tentang pentingnya dua budaya |
| K3 (Papua-Flores) | Konflik dalam jadwal ibadah dan praktik keagamaan | Menyepakati prinsip keadilan ibadah dan mengenalkan toleransi aktif |

| | | |
|---------------------|--|--|
| K5 (Ambon-Jawa) | Kesulitan bahasa dan simbol dalam pengajaran agama | Menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar nilai-nilai spiritual |
| K7 (Muslim-Kristen) | Perbedaan tafsir religius dalam mendidik anak | Mengambil titik temu pada nilai universal dan menjauhi doktrin eksklusif |

Dengan demikian, dinamika tantangan dalam keluarga multikultural bukan semata persoalan perbedaan, tetapi peluang untuk membangun praktik pendidikan karakter yang reflektif, kritis, dan berbasis pengalaman nyata. Keluarga tidak hanya menjadi arena reproduksi nilai-nilai budaya, tetapi juga menjadi lokus pembaruan nilai melalui negosiasi dan kreativitas sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga multikultural memainkan peran yang signifikan dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam aspek toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan religiositas. Melalui pendekatan keseharian, keteladanan, serta komunikasi yang terbuka, nilai-nilai tersebut ditanamkan secara konsisten kepada anak-anak.

Keluarga multikultural di Desa Kuprik tidak hanya berhasil menjadi ruang interaksi antarbudaya, tetapi juga mampu membangun sistem pendidikan karakter yang adaptif terhadap keberagaman. Faktor nilai-nilai religius seperti kejujuran, cinta kasih, rasa syukur, dan tanggung jawab tidak diajarkan secara eksklusif menurut satu agama tertentu, melainkan melalui pendekatan nilai-nilai universal yang diterima oleh semua anggota keluarga.

Meski menghadapi tantangan dalam menyatukan pola asuh yang berbeda, keluarga-keluarga tersebut mampu menavigasi perbedaan melalui dialog, kompromi, dan saling menghargai. Dengan demikian, keluarga multikultural berkontribusi besar dalam membentuk generasi yang toleran, terbuka, dan berkarakter religius dalam konteks masyarakat plural seperti di Papua Selatan.

REFERENSI

- Abidin, Achmad Anwar. *Pendidikan Islam Multikultural Pada Masyarakat Plural*. Vol. 3. Academia Publication, 2023.
- Achjar, Komang Ayu Henny, Muhamad Rusliyadi, A Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, and Ayuliamita Abadi. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Ady Dharma, Dwitya Sobat. "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah." *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal* 3, no. 2 (2023): 115–23. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>.
- Akhmad, Nurul. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Alprin, 2020.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Amiruddin, Andi. "Pendidikan Multikultural." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 13–23. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>.
- Arikarani, Yesi, Suradi Suradi, Ngimadudin Ngimadudin, and Yeni Wulandari. "Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai Dan Praktiknya Di Lingkungan Madrasah." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 233–54.
- Aryani, Nini, and Nopa Wilyanita. "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Sejak Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4653–60.
- Aulia, Thasya. "Kesadaran Multikultur Untuk Membentuk Keluarga Toleran," 2014.
- Ayu Widya. "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah VISI P2TK* 8, no. 2 (2013).
- Ayunda, Aretsa Zana, Santi Mahmuda Urbaningkrum, Afaf Wafiqoh Nusaibah, Widya Septiana, Saesari Salekhah Nur Widyani, and Arief Rahman H. "Tantangan Multikulturalisme Di Indonesia: Menyoal Relasi Agama Dan Ruang Publik." *Alsys* 2, no. 1 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i1.138>.
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama." *103.193.19.206* 7, no. 2 (2015): 123–31.
- Bela, M Inosensia D. "Menjabatani Perbedaan: Peran Moderasi Beragama Dalam Membangun Toleransi Melalui Pendekatan Paradigma Pendidikan Dominikan." *PROSIDING PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEAGAMAAN* 1 (2024): 56–68.
- Boty, Middy. "Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang." *Jsa* 1, no. 2 (2017): 1–17.
- Clara, Evy, and Ajeng Agrita Dwikasih Wardani. *Sosiologi Keluarga*. Unj Press, 2020.
- Dachrud, Musdalifah, and Yusra Yusra. "Pendidikan Berbasis Islam Dan Multikultural Dalam Keluarga Sebagai Pembentuk Religiusitas Pada Anak." *Potret Pemikiran* 22, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.30984/pp.v22i2.782>.
- Efrianto, Efrianto, Yusefri Yusefri, and Rifanto Bin Ridwan. "Pengasuhan Anak Terhadap Keluarga Beda Agama Tinjauan Hukum Islam." IAIN Curup, 2020.

- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fajrussalam, Hisny, Aisyah Rahmania, Juliati Ningsih, Maria Khofifah, Pina Mulyanti⁵ Rhamadan⁴, and Shilmi Kaaffah⁶. "Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Agama Di Lingkungan Multikultural Kepada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 4 (2022): 309–12.
- Handika, Ilham. "Strategi Pendidikan Multikultural Di Lingkungan Keluarga." *Prosiding Seminar Nasional IPPeMAS 2020* 1, no. 1 (2020): 481–88.
- Harsyah, Zuhari. "Relevansi Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Quran Di Era Kontemporer." *Social Science Academic* 1, no. 1 (2023): 105–18. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3213>.